

BAB V

PERAN SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 KOTA CILEGON DALAM PROGRAM KETERAMPILAN MELALUI KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN

A. Peran Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon

Sejak awal berdirinya Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon ini memiliki peran sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran bagi anak-anak disabilitas, guna mewujudkan pemerataan pendidikan bagi semua kalangan. Selain memberikan layanan pendidikan, Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon juga berfungsi sebagai lembaga yang memfasilitasi pengembangan keterampilan anak-anak disabilitas. Dalam hal ini sekolah berperan dalam menumbuhkan jiwa usaha menggunakan metode kewirausahaan yang mana kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaannya, dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya khususnya dalam berwirausaha sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan kedepannya.

Peran guru di sekolah khusus sangat krusial dalam pendidikan inklusif, terutama terkait perkembangan anak disabilitas, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Guru memegang tanggung jawab terhadap kemajuan intelektual dan emosional anak disabilitas. Ketika individu melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisinya, maka individu tersebut menjalankan peran tertentu.

Guru di sekolah khusus memiliki peran yang aktif dalam interaksi sosial, termasuk memberikan bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan kepada anak-anak disabilitas. Menghadapi anak disabilitas bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, guru sekolah khusus perlu memiliki karakteristik seperti kesabaran, perhatian dan kasih sayang, sikap ramah, toleransi, keadilan, serta menghargai terhadap siswa.⁷⁶ Menurut Jim Iffe dan Frank Tesoriero, peran sekolah memiliki empat peran yaitu: fasilitatif, edukatif, representasi, dan teknis:

1. Peran Fasilitatif (*Fasilitative Roles*)

Peran fasilitatif merupakan peran yang dicurahkan dalam bentuk memfasilitasi sebagai dukungan nyata bahwa tidak ada ketimpangan hak baik bagi masyarakat umum ataupun kelompok rentan. Peran fasilitatif bertujuan guna menyediakan, memperkuat, menyadari, dan mengapresiasi partisipasi perorangan dan komunitas untuk menaikkan produktivitas mereka. Hal ini termasuk animasi (semangat) sosial, mediasi dan negoisasi, dukungan, membangun konsensus, dan fasilitator kelompok.

a. Animasi (Semangat) Sosial

Kemampuan menginspirasi, membangkitkan antusiasme, mengaktifkan, menggairahkan, memobilisasi, serta mendorong individu untuk bertindak dan berpartisipasi dalam beragam aktivitas. Peran sekolah bukan hanya sebatas

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

sebagai tempat belajar formal, namun juga sebagai sarana untuk mengajak peserta didik berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran dan pengembangan diri, bukan hanya mengelola semua aktivitas mereka.⁷⁷

Enam elemen utama dari semangat sosial yang mempengaruhi keberhasilan adalah antusiasme, komitmen, integritas, komunikasi, kesadaran reflektif, dan kepribadian. Antusiasme, komitmen, dan integritas dianggap sebagai sifat atau perilaku mendasar yang perlu dimiliki dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Namun, ada beberapa elemen tertentu dari gairah sosial yang lebih terkait dengan keterampilan, seperti yang berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi.⁷⁸

Dalam menjalankan peran animasi sosial, maka Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon memberikan semangat sosial kepada peserta didik agar mereka bisa berdaya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Lina Herliani dalam hasil wawancara:

"Tadinya ada anak yang pemalu, saat praktek dia ga percaya diri jadi yang lain sudah selesai dia belum selesai jadi pelan-pelan sekali. Jadi Ibu semangatin terus, selalu di motivasi setiap prakteknya. Jadi hari ini bikin ini, besoknya juga masih bikin itu lagi. Biar dia percaya diri dulu. Yang anak-anak sering ikut lomba dapet juara juga awal-awalnya juga begitu pemalu."⁷⁹

Selanjutnya pernyataan Ibu Lina dipertegas oleh Ibu Rahayu selaku wali murid dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Anaknya jadi lebih percaya diri. Dulu anaknya pemalu sekali, tapi setelah sering praktek dan dibimbing oleh para guru, dia jadi lebih berani. Waktu ada bazar di sekolah, dia juga sudah bisa ikut menjaga *stand*, dan juga sudah berani menawarkan hasil karyanya ke orang lain (pembeli) juga."⁸⁰

Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon memberikan semangat sosial kepada peserta didik dengan cara memberikan motivasi secara konsisten, terutama bagi peserta didik yang cenderung pemalu dan kurang memiliki rasa percaya diri. Dengan pendampingan dan latihan yang dilakukan secara berulang, mereka didorong untuk memiliki keberanian dalam menampilkan kemampuannya. Dampaknya, peserta didik tidak hanya percaya diri dalam proses praktik pembelajarannya saja, tetapi juga memiliki keberanian untuk tampil dalam kompetisi maupun acara bazar sekolah untuk memperkenalkan produk hasil karya mereka secara langsung.

⁷⁷ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 559.

⁷⁸ Jim Ife.

⁷⁹ Lina Herliani, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Tata Boga, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Febuari 2025.

⁸⁰ Rahayu, Orang Tua Wali Murid, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 25 Febuari 2025.

b. Mediasi dan Negoisasi

Konflik kepentingan merupakan suatu tantangan yang juga sering kali dialami oleh pihak sekolah. Konflik ini biasanya timbul akibat perbedaan sudut pandang atau kepentingan antara pihak sekolah, orang tua, ataupun masyarakat. Namun demikian, perbedaan yang signifikan ini justru menggambarkan adanya kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik serta dinamika yang terjadi di sekolah, sehingga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan dan memperkuat program pendidikan.⁸¹

Dalam menghadapi konflik yang muncul, sekolah berperan sebagai mediator yang berupaya untuk mendengarkan secara aktif, memahami pandangan dari setiap pihak, serta menegaskan bahwa setiap aspirasi memiliki nilai. Di samping itu, sekolah juga berusaha menemukan kesepakatan yang bisa diterima oleh semua pihak, dan mendorong terciptanya perjanjian untuk kepentingan terbaik peserta didik.⁸²

Dalam menjalankan tanggung jawab, sering kali muncul konflik kepentingan, berikut adalah cara sekolah berperan sebagai seorang mediator berdasarkan pernyataan Ibu Euis Mintarsih dalam hasil wawancara:

“Dalam aspek mediasi dan negosiasi di lingkungan sekolah, sangat penting bagi pihak sekolah sendiri untuk terlebih dahulu mengenali akar permasalahan yang dihadapi. Dengan cara seperti ini, sekolah dapat berperan sebagai penghubung yang mampu mewakili kepentingan berbagai pihak, baik antara siswa, orang tua, maupun guru.”⁸³

Selain itu, proses mediasi juga terjadi saat guru menjalin kerja sama dengan beberapa pihak eksternal seperti PT PLN, PT DAW, dan PT Krakatau Posco. Dalam hal ini, sekolah dan guru menjadi negosiator yang membuka jalan agar siswa penyandang disabilitas bisa mendapatkan akses pelatihan berkualitas dan pengalaman baru. Berdasarkan pernyataan Ibu Marsih selaku guru keterampilan membuat menyatakan bahwa:

“Saat ini, sekolah menjalin kerja sama dengan PT PLN dan sudah penandatanganan MOU juga. Pernah juga PT PLN mengadakan sosialisasi dan pelatihan keterampilan membuat cap yang dilaksanakan di sekolah selama tiga hari. Selain itu, sekolah juga menerima kunjungan dari berbagai perusahaan, seperti PT Krakatau Posco, yang melakukan sesi berbagi pengalaman untuk memberikan pemahaman sekaligus membuka wawasan anak disabilitas mengenai peluang kerja dimasa depan. Adapun dukungan serupa juga dari PT DAW yang memberikan bantuan berupa canting dan

⁸¹ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 563.

⁸² Jim Ife.

⁸³ Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

kompor, serta pernah juga mengundang kita untuk mengikuti praktik langsung proses membatik, mulai dari mencanting hingga pewarnaan disana.”⁸⁴

Mediasi dan negosiasi juga termasuk dalam bagian peran fasilitasi yang harus dikuasai oleh sekolah dalam menjalankan perannya. Dalam pelaksanaannya, sekolah sering mengalami perbedaan kepentingan antara siswa, orang tua, serta pihak-pihak lain yang terlibat. Untuk menyelesaikan konflik tersebut, sekolah berperan sebagai mediator dengan terlebih dahulu mencari tahu sumber masalah yang timbul, lalu kemudian mengundang pihak-pihak yang terlibat untuk berdiskusi menggunakan pendekatan yang persuasif.

Pendekatan persuasif dipandang sesuai karena dilakukan dengan metode yang lembut dan hati-hati, sehingga sekolah dapat menyampaikan arahan tanpa menimbulkan ketegangan. Dengan demikian, maka suatu konflik yang sedang dihadapi bisa diatasi dan diselesaikan dengan cara yang baik.

c. Dukungan

Memberikan dukungan kepada peserta didik merupakan salah satu peran penting yang harus dilakukan oleh sekolah. Dukungan ini bisa dilakukan dengan cara menghargai setiap usaha dan pencapaiannya, mengakui bakat yang mereka punya, memberikan motivasi, serta hadir saat mereka membutuhkan ruang untuk berbagi cerita atau berdiskusi. Dukungan dapat terwujud dalam bentuk apresiasi formal, seperti memberikan penghargaan untuk hasil karya siswa di forum sekolah, serta dalam bentuk interaksi melalui kegiatan sederhana sehari-hari. Sikap yang selalu ada, dapat diandalkan, dan mudah dihubungi oleh peserta didik ataupun orang tua menjadi faktor penting agar mereka merasa diperhatikan, serta termotivasi untuk terus berkembang dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.⁸⁵

Terbentuknya program keterampilan di sekolah didorong oleh kebutuhan untuk memberikan ruang bagi anak-anak penyandang disabilitas agar mereka bisa mengasah kemampuan diri dan mempersiapkan kemandirian di kemudian hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, terdapat beberapa metode yang diterapkan untuk membantu peserta didik agar dapat mandiri, di antaranya adalah melalui pelatihan keterampilan, motivasi berkelanjutan, serta dukungan berupa kolaborasi dengan berbagai pihak luar.⁸⁶

Sekolah memiliki peran yang krusial dalam memberikan dukungan kepada peserta didik. Dukungan ini meliputi pemberian motivasi kepada peserta didik agar percaya diri, mengenali pentingnya usaha dan kontribusi

⁸⁴ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Membatik, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

⁸⁵ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development.....*, h. 566.

⁸⁶ Nani Rochaeni, Kepala Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 November 2024.

mereka, serta siap membantu ketika peserta didik ingin berdiskusi atau bertanya.

Awalnya, memberikan dukungan kepada anak penyandang disabilitas bukanlah sebuah hal yang mudah. Sejumlah peserta didik tampak tidak tertarik atau kurang yakin untuk ikut serta dalam kegiatan keterampilan. Bahkan juga, beberapa masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap produk yang dihasilkan anak-anak disabilitas. Namun, sekolah tetap konsisten memberikan dukungan dan motivasi tanpa terpengaruh oleh kata-kata negatif. Tujuannya adalah supaya peserta didik punya kesempatan untuk tumbuh, mengasah keterampilan, dan mengekspresikan potensi yang dimiliki.

Dukungan yang terus-menerus dari sekolah membuat mereka lebih percaya diri dan mampu menciptakan karya-karya yang bernilai. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, karya tersebut dipamerkan kepada publik, sehingga perlahan muncul kesadaran bahwa siswa penyandang disabilitas juga memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi. Pada akhirnya, dukungan yang terus-menerus ini membentuk peserta didik menjadi lebih mandiri dan memberi mereka kesempatan untuk menggunakan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Membangun Konsensus

Metode konsensus di sekolah bertujuan untuk menghindari pola penyelesaian masalah yang berbasis konflik dan menggantikannya dengan pendekatan yang lebih membangun. Melalui konsensus, sekolah mencoba untuk mencapai kesepakatan di antara siswa, guru, orang tua, maupun pihak eksternal dengan menyoroti tujuan bersama, yaitu perkembangan peserta didik. Dalam tahap ini, sekolah membantu agar semua pihak bisa mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan seperti komunikasi yang efektif, kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, empati, serta kemampuan untuk meringkaskan ulang permasalahan agar terciptanya suasana kesepahaman.⁸⁷

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan program keterampilan di sekolah, sering kali terjadi perbedaan pendapat mengenai metode pembelajaran maupun bentuk kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang efektif untuk mengelola dan menyelesaikan perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan konflik, melainkan sebagai kesempatan untuk memperkuat kolaborasi demi kepentingan peserta didik. Berikut pernyataan Ibu Marsih tentang cara mengatasi apabila terjadi perbedaan pendapat dengan wali murid dalam hasil wawancara:

⁸⁷ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development.....*, h. 567.

“Ada kalanya ketika di sekolah kami (para instruktur) sudah bersemangat membimbing anak tetapi ada orang tua yang kurang mendukung. Biasanya kita tetap jalanin terus, kasih motivasi ke anak, biar orang tuanya lihat sendiri perkembangannya. Alhamdulillah, pas anak ikut lomba dan bisa juara, orang tua jadi berubah, akhirnya mau dukung dan perhatian sama kegiatan anaknya.”⁸⁸

Membangun konsensus merupakan aspek lanjutan dari peran mediasi yang dijalankan oleh sekolah dalam menangani perbedaan pandangan antara siswa, orang tua, maupun pihak yang terlibat. Tujuan utama konsensus adalah menemukan titik kesepakatan dari perbedaan yang ada, menyoroti tujuan bersama, serta membantu semua pihak untuk mencapai suatu kesepakatan yang dapat diterima secara bersama.

e. Fasilitator Kelompok

Berbagai aktivitas di sekolah, seperti penyusunan rencana pembelajaran, pelatihan keterampilan, peningkatan pemahaman, dan proses pengambilan keputusan bersama merupakan bagian dari tanggung jawab sekolah. Tidak semua peserta didik dan orang tua turut serta secara langsung dalam pembahasan hal-hal pokok, karena mereka seringkali lebih aktif dalam kegiatan praktis. Oleh karena itu, peran sekolah dalam mendukung seluruh pihak sangat krusial agar proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan dapat berlangsung dengan optimal.⁸⁹

Dalam menjalankan peran fasilitasi ini Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon memfasilitasi peserta didik dengan cara memberikan kehidupan yang lebih layak, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiki Khoirul Muttaqin:

“Anak-anak sering diikutsertakan. Ada yang ikut perlombaan sampai tingkat provinsi, bahkan pernah juga sampai antarprovinsi dan mendapat juara. Selain itu, karya anak-anak juga sering ditampilkan di pameran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi memang anak-anak punya banyak kesempatan untuk menunjukkan hasil keterampilannya.”⁹⁰

Pernyataan dari Bapak Kiki dipertegas oleh pernyataan Ibu Marsih dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Anak-anak juga sering melanjutkan keterampilannya di rumah. Hasilnya kadang dipasarkan di sekolah, kadang juga di rumah masing-masing. Selain itu, ada juga anak yang sudah bekerja. Contohnya Iman, sekarang

⁸⁸ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Membatik, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

⁸⁹ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development.....*, h. 570.

⁹⁰ Kiki Khoirul Muttaqin, Guru Kelas Tuna Grahita, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 November 2024.

sudah dipekerjakan di LPK Rinara Batik dan mendapatkan pendapatan bulanan. Ini juga menjadi bukti bagi kami kalau keterampilan yang diajarkan di sekolah bisa bermanfaat secara langsung bagi anak-anak kami.”⁹¹

Sekolah terlibat dalam berbagai kelompok kegiatan bersama peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun praktik keterampilan. Kegiatan ini berupa membatik, tata boga, meronce mute, kreasi barang bekas, atau aktivitas keterampilan lainnya yang bersifat praktis. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung aktivitas yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memberikan dampak positif pada perkembangan pengetahuan, kemandirian, dan keterampilan mereka.

Sebagai wujud dukungan nyata, sekolah tidak hanya menawarkan pengajaran di ruang kelas saja, tetapi juga menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal untuk menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik. Misalnya melalui pelatihan keterampilan, dukungan fasilitas seperti peralatan, serta peluang untuk memperlihatkan hasil karya kepada publik. Upaya ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya terlibat dalam aktivitas sekolah, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengasah diri dan mendapatkan pengalaman yang dapat menunjang masa depan mereka.

2. Peran Edukatif (*Educational Roles*)

Dalam peran mendidik, sekolah memegang posisi instruksional yang mengharuskan untuk aktif dalam merancang dan menetapkan agenda pembelajaran, sementara dalam peran fasilitatif, guru berperan mendorong dan membantu proses pengembangan keterampilan serta kemandirian siswa. Dengan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang guru miliki diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk perkembangan peserta didik.⁹²

Peran mendidik meliputi berbagai aspek yang luas, seperti mengajarkan keterampilan praktis serta memanfaatkan teknologi sederhana untuk membantu proses belajar. Proses pembelajaran bersifat timbal balik, dimana guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga berinteraksi dengan peserta didik. Tantangan utama bagi guru adalah menciptakan ruang untuk partisipasi, mendorong kreativitas, dan mengembangkan potensi peserta didik, tanpa menimbulkan ketergantungan atau menyelaraskan kebutuhan mereka dengan kepentingan pihak lain.⁹³

a. Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik mengenai keterampilan, kemandirian, serta strategi

⁹¹ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Mematik, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

⁹² Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 581.

⁹³ Jim Ife.

pengembangan diri, sehingga mereka dapat berkontribusi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran dan menerapkan kemampuan yang dimiliki. Sekolah perlu membimbing peserta didik untuk memahami mengasah kemampuan tersebut secara mandiri. Selain itu, sekolah juga perlu terus mencari peluang untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, menghubungkan pengalaman mereka dengan kondisi sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari agar proses belajar lebih bermakna.⁹⁴

Sekolah tidak hanya mendidik siswa secara internal, tetapi juga menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat luas bahwa siswa penyandang disabilitas tidak kalah dalam hal kreativitas dan produktivitas. Kesadaran ini dibangun melalui cara memperlihatkan karya siswa dalam ruang publik seperti pameran karya, *market day*, dan bazar. Setiap karya siswa yang dibawa ke luar sekolah bukan hanya untuk dijual, melainkan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa hasil tersebut benar-benar dikerjakan oleh anak-anak disabilitas. Peningkatan kesadaran ini tidak dilakukan sekali dua kali, tetapi secara konsisten dalam berbagai kesempatan. Guru juga akan menyampaikan siapa pembuat produk, bagaimana prosesnya, serta tantangan yang dihadapi siswa dalam menghasilkan karya tersebut. Strategi ini berhasil membuat masyarakat lebih menghargai proses, bukan hanya hasil akhir saja.⁹⁵

b. Memberikan Informasi

Sekolah memiliki kemampuan untuk mendukung peserta didik dengan menyediakan informasi yang relevan terkait program pembelajaran maupun pengembangan keterampilan. Selain itu, sekolah dapat mengumpulkan wawasan dari praktik dan program yang diterapkan di institusi lain. Meskipun tantangan lokal yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan kondisi peserta didik bervariasi, penting bagi sekolah untuk memahami cara kerja program yang efektif di institusi lain agar dapat mengambil pelajaran dari pengalaman keberhasilan maupun kegagalan mereka. Oleh karena itu, sekolah harus lebih teliti dalam menyesuaikan setiap program agar dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik.⁹⁶

Dalam melaksanakan peran mendidik, sekolah memberikan informasi dan bimbingan mengenai pengembangan keterampilan serta kemandirian kepada peserta didik. Berikut pernyataan dari Ibu Lina Herliani dalam hasil wawancara:

⁹⁴ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 583.

⁹⁵ Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

⁹⁶ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 585.

“Para guru menyampaikan informasi terlebih dahulu terkait alat, tahapan kerja, serta jenis produk yang akan dibuat. Misalnya dalam kegiatan keterampilan tata boga, guru terlebih dulu menjelaskan proses pembuatan olahan makanan tersebut, sebelum peserta didik mempraktikkannya secara langsung dan bergantian.”⁹⁷

Pernyataan Ibu Lina didukung oleh keterangan siswa penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam kegiatan keterampilan di sekolah, yang menyampaikan bahwa para guru instruktur keterampilan menyampaikan informasi pembelajaran secara langsung melalui praktik.⁹⁸ Hal ini membantu mereka untuk memahami dengan lebih baik informasi yang berkaitan dengan setiap langkah dalam proses kegiatan keterampilan.

Dengan memberikan informasi yang tepat, para guru di sekolah mampu melaksanakan peran mendidik yang bermanfaat bagi peserta didik. Penyampaian informasi ini mencakup wawasan mengenai berbagai program pembelajaran atau keterampilan yang diterapkan di institusi lain. Dengan cara ini, sekolah bisa mengambil pelajaran dari keberhasilan maupun kegagalan institusi lain, serta menerapkan program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan para peserta didik.

c. Konfrontasi

Para guru di sekolah perlu menyadari bahwa ketika siswa atau pihak lain terlibat konflik serius atau perbedaan pendapat, hal ini perlu ditangani dengan bijaksana. Sangat penting bagi para guru untuk memahami dampak dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil, karena dapat memengaruhi perkembangan, motivasi, dan kesejahteraan peserta didik. Jika ditangani dengan baik, pengalaman ini dapat menjadi pelajaran berharga dalam proses pengembangan dan pengelolaan lingkungan sekolah yang kondusif.⁹⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sering kali menghadapi tantangan dalam menjalankan tugasnya, terutama ketika muncul masalah atau perbedaan pendapat antara siswa, orang tua, atau pihak lain yang terlibat. Berikut pernyataan dari Bapak Kiki Khoirul Muttaqin mengenai strategi menghadapi siswa atau orang tua yang kurang memperhatikan terhadap program pembelajaran atau kegiatan keterampilan:

“Terkadang orang-orang di luar memang sering menilai anak-anak kita secara negatif. Misalnya, kalau anak-anak membuat makanan, mereka langsung bertanya ‘Ini siapa yang bikin? Bersih nggak? Sudah cuci tangan

⁹⁷ Lina Herliani, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Tata Boga, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

⁹⁸ Kayla Deva Triani, Anggota Keterampilan Meronce Mute, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 06 Maret 2025.

⁹⁹ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development.....*, h. 587.

belum?’ dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mengandung prasangka negatif. Banyak orang yang langsung men-*judge* tanpa melihat proses dan usaha anak-anak. Untuk mengatasinya, kami biasanya menjelaskan proses kegiatan anak secara langsung, menunjukkan hasil kerja mereka, dan mengajak untuk melihat bagaimana anak-anak belajar. Dengan begitu, publik dapat memahami kemampuan anak-anak kita dan menilai secara lebih objektif, bukan hanya berdasarkan prasangka.”¹⁰⁰

Dalam menjalankan peran mendidik, guru di sekolah terkadang perlu menghadapi masalah secara langsung dengan siswa, orang tua, ataupun masyarakat umum. Dalam konteks ini, konfrontasi berarti guru menghadapi situasi untuk menangani hambatan yang muncul, agar bisa memahami usaha dan kemampuan anak-anak disabilitas secara objektif.

d. Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu peran mendidik yang sangat spesifik di sekolah, karena melalui aktivitas ini, guru memberikan bimbingan tentang cara melaksanakan suatu keterampilan atau kegiatan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak selalu menjadi satu-satunya instruktur, tetapi berperan dalam memfasilitasi kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelatihan akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan disampaikan dengan cara yang memungkinkan mereka memahami dan mengidentifikasi tujuan dari setiap aktivitas keterampilan. Dengan demikian, pelatihan menjadi lebih produktif dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemandirian serta keterampilan anak peserta didik.¹⁰¹

Berikut pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon kepada peserta didik sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian anak-anak disabilitas:

“Ada banyak keterampilan yang diajarkan disekolah, ada membuat, merangkai bunga dan buah, kecantikan, kreasi barang bekas, tata boga, meronce mute, kriya kayu, menjahit, desain grafis, pijat, bermain musik, dan Orientasi Mobilitas (OM). Terdapat juga berbagai kegiatan olahraga seperti bulutangkis, silat, sepak bola, dan sebagainya.”¹⁰²

3. Peran Representasi (*Representational Roles*)

Peran representasi di sekolah menunjukkan bagaimana guru dan pihak sekolah berinteraksi dengan pihak eksternal untuk kepentingan peserta didik. Meskipun banyak aktivitas sekolah fokus pada pembelajaran dan pengembangan

¹⁰⁰ Kiki Khoirul Muttaqin, Guru Kelas Tuna Grahita, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 November 2024.

¹⁰¹ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development.....*, h. 590.

¹⁰² Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

keterampilan di sekolah, interaksi dengan pihak luar menjadi penting untuk mendukung, memperluas, dan meningkatkan manfaat program yang dijalankan.

a. Memperoleh Berbagai Sumber Daya

Sekolah selalu mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian serta menetapkan tujuan pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Sekolah dapat memperoleh dukungan atau sumber daya dari pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, namun proses ini seringkali memerlukan waktu, usaha, dan perencanaan yang cermat agar program pembelajaran dan keterampilan dapat berjalan secara optimal.¹⁰³

Dana eksternal dapat diperoleh dan dimanfaatkan secara efektif di sekolah asalkan penggunaannya jelas dan diorientasikan untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran. Pihak sekolah yang mencari dana eksternal perlu mempertimbangkan dana tersebut untuk mengembangkan alternatif program dan sumber daya internal sekolah dalam jangka panjang, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada bantuan eksternal dan tetap mendorong kemandirian serta keberlanjutan program bagi peserta didik.¹⁰⁴

Dalam menjalankan peran representasi, sekolah perlu memperoleh berbagai sumber daya, seperti dana dan fasilitas, untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran. Dana ini dapat berasal dari pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Berikut adalah salah satu cara Sekolah Khusus negeri 01 Kota Cilegon dalam memperoleh sumber daya yaitu:

“Kalo kemarin itu, sumber daya dan bantuan yang didapatkan berasal dari menunjukkan hasil karya membuat anak-anak Jadi dari PT DAW itu memberi bantuan berupa cangking dan kompornya dikasih, kita juga dipanggil kesana untuk praktek dari awal mencangking dan mewarnai diajarkan disana. Selain itu, kami juga secara aktif membuat proposal kegiatan atau kerja sama dengan pihak-pihak eksternal agar dukungan bisa terealisasi.”¹⁰⁵

Memperoleh sumber daya merupakan bagian dari peran representasi untuk mendukung program pembelajaran dan keterampilan peserta didik. Dalam mencari dana eksternal, sekolah harus mempertimbangkan berbagai opsi sumber yang dapat mendukung program secara berkelanjutan. Sekolah memperoleh dana melalui pengajuan proposal kepada mitra kerja serta menjalin kerja sama dengan lembaga dan sektor bisnis untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dan pengembangan keterampilanpeserta didik.

¹⁰³ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development.....*, h. 592.

¹⁰⁴ Jim Ife.

¹⁰⁵ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Membuat, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Febuari 2025.

b. Menggunakan Media

Sekolah menggunakan media dengan cara yang efektif untuk menjelaskan informasi mengenai program pembelajaran, keterampilan, dan aktivitas siswa, serta menempatkan program-program tersebut dalam agenda publik. Pemanfaatan media bisa menjadi komponen dari kampanye sekolah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kegiatan yang dilaksanakan, m menyebarkan karya siswa, maupun mempublikasikan proses pembelajaran, pertemuan, dan acara lainnya agar mendapatkan dukungan dan pengakuan yang lebih luas.¹⁰⁶

Sekolah juga menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah atau komunitas kewirausahaan yang memiliki akses publikasi lebih luas. Misalnya, saat bekerja sama dengan PT Krakatau Posco dalam kegiatan pelatihan, informasi tersebut dipublikasikan tidak hanya oleh sekolah, tetapi juga oleh mitra, sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan program. Upaya ini tidak hanya mendukung promosi produk, tetapi juga mendorong terbentuknya opini publik yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman kemampuan.¹⁰⁷

Dalam menggunakan media, sekolah dapat mempublikasikan berbagai aktivitas, program, dan prestasi peserta didik melalui berbagai cara, seperti menerbitkan siaran pers, ikut serta dalam forum, atau mengadakan wawancara untuk media cetak, radio, serta televisi. Untuk menjalankan peran ini, pihak sekolah perlu memiliki keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, agar informasi mengenai aktivitas sekolah dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif. Dengan pemanfaatan media yang tepat, kegiatan dan keberhasilan peserta didik dapat dikenal luas oleh publik.

c. Humas dan Presentasi Publik

Sangat penting bagi sekolah untuk menampilkan citra sekolah dan aktivitas peserta didik dengan cara positif kepada publik, serta menyadari citra yang dibangun dari program yang dilaksanakan. Di tingkat dasar, sekolah perlu mencari publisitas untuk program dan aktivitas agar publik dapat mengenal, terlibat, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Aktivitas ini dapat mencakup presentasi atau komunikasi berbagai pihak, seperti dinas pendidikan, kelompok masyarakat, orang tua, maupun dewan daerah.¹⁰⁸

Pihak-pihak yang dijalin relasinya cukup beragam, mulai dari lembaga pemerintahan hingga perusahaan. Hubungan ini dibangun dengan prinsip timbal balik, sekolah mendapatkan dukungan dalam bentuk alat, pelatihan,

¹⁰⁶ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 597.

¹⁰⁷ Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

¹⁰⁸ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 598.

atau akses pasar, sementara pihak luar mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial edukatif dan inklusif. Komunikasi juga dilakukan secara formal dan informal, baik melalui surat resmi, kunjungan langsung, maupun jaringan personal yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Tidak jarang guru juga bertindak sebagai mediator antara sekolah dan pihak luar, menjelaskan kondisi siswa, kebutuhan pelatihan, hingga potensi hasil karya yang bisa dipromosikan.¹⁰⁹

Humas dan presentasi publik melibatkan guru dan pihak sekolah dalam sejumlah peran, seperti menyampaikan informasi pada pertemuan dengan orang tua, dinas pendidikan, atau kelompok masyarakat lainnya. Salah satu aspek dari fungsi ini adalah kemampuan untuk menciptakan presentasi publik yang efektif. Presentasi akan lebih berhasil apabila guru dapat menyampaikan fakta dengan cara yang jelas, terstruktur, dan menarik, sehingga program pembelajaran, keterampilan, dan prestasi peserta didik dapat dimengerti dengan baik oleh publik.

d. Jaringan Kerja (*Networking*)

Membangun hubungan dengan berbagai individu serta memanfaatkannya untuk mendorong perubahan dikenal sebagai jejaring kerja. Di sekolah, membangun jejaring merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran dan keterampilan peserta didik. Sekolah tidak hanya berkonsentrasi pada interaksi internal dengan peserta didik, tetapi juga memperluas jaringan dengan pihak luar, seperti guru dari sekolah lain, psikolog, tenaga kesehatan, legislator, akademisi, peneliti, dan tokoh masyarakat. Jaringan ini memungkinkan pertukaran wawasan, dukungan, dan sumber daya yang dapat meningkatkan efektivitas program sekolah.¹¹⁰

Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon secara aktif membangun dan menjaga jaringan kerja yang luas dengan berbagai mitra eksternal, termasuk perusahaan, instansi pemerintah, komunitas sosial, dan pihak swasta. Bentuk nyata dari jaringan kerja ini adalah kolaborasi dengan beberapa perusahaan seperti, PT PLN, PT DAW, dan PT Krakatau Posco. Dari kerja sama tersebut, sekolah tidak hanya menerima bantuan alat saja, tetapi juga diberi akses pelatihan di lokasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan kerja dibangun bukan sekadar untuk kebutuhan material, tetapi juga untuk mentransfer pengetahuan dan membuka akses langsung ke dunia kerja.¹¹¹

¹⁰⁹ Nani Rochaeni, Kepala Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 November 2024.

¹¹⁰ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 600.

¹¹¹ Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

Jaringan kerja merupakan salah satu aspek dari peran representasi di sekolah. Dalam peran ini, pihak sekolah tidak hanya membangun hubungan internal saja, tetapi juga mengembangkan koneksi dengan berbagai lembaga eksternal.

4. Peran Teknis (*Technical Roles*)

Menggunakan berbagai kemampuan teknis untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik merupakan salah satu aspek sangat penting. Dalam beberapa situasi, pihak sekolah perlu mempelajari keterampilan tambahan jika kapabilitas yang ada tidak cukup untuk menjalankan tugas pengajaran dengan optimal. Melalui pengalaman mengajar, pelatihan, maupun penelitian, guru dapat meningkatkan keahlian teknis yang mendukung efektivitas proses pembelajaran dan pemberdayaan peserta didik.¹¹²

a. Penelitian

Sekolah terlibat dalam kegiatan penelitian dengan menerapkan beragam metodologi ilmu pendidikan dan ilmu sosial untuk mengumpulkan informasi yang relevan, serta menganalisis dan menyajikannya. Aktivitas ini mencakup perancangan serta pelaksanaan survei, pengumpulan dan analisis data terkait kebutuhan serta respons peserta didik terhadap program pembelajaran dan keterampilan. Melalui kemampuan penelitian ini, guru dapat merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran serta program keterampilan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹¹³

Dalam melakukan penelitian ini, Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon menganalisis tentang dampak adanya dari kegiatan keterampilan, berikut pernyataan yang disampaikan dalam hasil wawancara:

“Kita menilai dari kondisi sebelum dan sesudah program keterampilan berjalan. Adapun hasil yang didapat termasuk memuaskan. Setiap waktu kita tetap melibatkan anak-anak, mengenai pembelajaran tentang kewirausahaan yang bertujuan sebagai bagian dari kemandirian mereka.”¹¹⁴

Selain itu, para wali murid juga melihat perubahan yang terjadi pada kondisi anak-anak mereka sebelum dan sesudah masuk sekolah, yang menyatakan bahwa sejak bersekolah di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon ini, anak-anak menunjukkan banyak perkembangan. Mereka kini bisa menulis, menghitung, dan memahami raut wajah isyarat, sehingga lebih percaya diri. Selain itu, anak-anak juga sudah bisa bergaul dengan teman sebaya, tetangga, maupun saudara, dan mulai memahami mana yang boleh

¹¹² Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 603.

¹¹³ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*....., h. 604.

¹¹⁴ Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

dan tidak boleh dilakukan. Perubahan ini juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari; misalnya, anak-anak kini bisa menjawab pertanyaan dengan baik, mengikuti senam meski awalnya enggan bergerak, serta mampu membereskan tempat tidur sendiri. Bahkan, perilaku emosional seperti mudah marah juga sudah berkurang dibandingkan sebelumnya.¹¹⁵

Penelitian yang dilakukan di sekolah memiliki kesamaan dengan penelitian ilmiah, walaupun lebih bersifat praktik dan berfokus pada evaluasi dampak serta hasil dari program pembelajaran dan keterampilan peserta didik. Para guru dan pihak sekolah perlu memiliki kapasitas untuk merancang dan mengimplementasikan program, menganalisis hasil dengan cermat, serta mengomunikasikan temuan kepada pihak terkait agar kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat yang nyata. Dalam menjalankan peran ini, sekolah dapat memanfaatkan metode survei atau mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertemuan publik sebagai sarana untuk evaluasi dan penyampaian informasi.

b. Memanajemen

Beberapa praktik manajerial menjadi krusial saat sekolah memikul tanggung jawab dalam mengelola program pembelajaran dan aktivitas keterampilan peserta didik. Mengingat luasnya jangkauan kegiatan, beberapa gagasan manajerial yang konvensional tidak sepenuhnya cocok diterapkan secara langsung. Prinsip manajemen partisipatif menyatakan bahwa yang dikelola secara efektif melibatkan semua pihak, termasuk guru, staf sekolah, dan peserta didik. Dengan pendekatan ini, anggota sekolah tidak hanya berperan dalam merancang struktur pengelolaan sekolah, tetapi juga dalam berbagai aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran, keterampilan, dan program sekolah secara keseluruhan.¹¹⁶

Berikut cara yang digunakan oleh Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon dalam manajemen (mengatur) secara mandiri dalam melaksanakan peran teknis yang tercantum dalam pernyataan hasil wawancara:

“Saat dapat dana untuk keperluan kegiatan atau aktivitas sekolah dari pihak internal maupun pihak eksternal. Kita menggunakan dana tersebut untuk digunakan secara berkelanjutan yaitu untuk keperluan sekolah, dan pengembangan keterampilan para peserta didik.”¹¹⁷

¹¹⁵ Rahayu, Nuraini, Sartini, Eni & Elis, Orang Tua Wali Murid, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 25 Febuari 2025.

¹¹⁶ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development.....*, h. 611.

¹¹⁷ Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Febuari 2025.

c. Pengaturan Keuangan

Dalam peran teknis, terdapat dua hal penting harus dikuasai oleh guru dan sekolah yaitu penilaian kebutuhan dan evaluasi program. Peran sekolah adalah memfasilitasi proses agar peserta didik dapat mengenali kebutuhan mereka sendiri, baik dalam pendidikan maupun pengembangan keterampilan. Guru berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data pendidikan serta informasi sosial ekonomi yang relevan untuk disampaikan kepada peserta didik atau pihak terkait, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan terkait kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, evaluasi program pembelajaran merupakan penilaian terhadap manfaat, efektivitas, dan kesesuaian proyek sekolah. Evaluasi ini membantu sekolah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dilaksanakan dapat memenuhi tujuan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.¹¹⁸

Peran sekolah dalam evaluasi dapat mempermudah proses guru bisa membantu guru dalam mempertimbangkan berbagai hal terkait kegiatan pembelajaran dan keterampilan. Berikut cara Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan:

“Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara mengamati perkembangan masing-masing anak yang dilakukan secara langsung selama mengikuti proses pembelajaran dikelas ataupun saat kegiatan keterampilan. Kita disini melihat perubahan kemampuan anak, mulai dari keterampilan menulis, berhitung, sampai pada kemampuan sosialnya. Selain itu, kita juga selalu mencatat kemajuan anak, misalnya sejauh mana anak ini bisa mandiri dalam kegiatan sehari-harinya. Adapun hasil karya anak, seperti batik atau kerajinan lainnya itu menjadi indikator keberhasilan juga. Evaluasi ini juga dilakukan secara rutin untuk memastikan setiap anak mendapatkan kebutuhannya dan juga untuk kita dapat menyesuaikan metode pembelajarannya agar lebih efektif.”¹¹⁹

Pengelolaan keuangan di sekolah memiliki kepentingan yang setara dengan manajemen program. Setiap alokasi anggaran yang diterima dikelola secara efisien dan transparan. Sumber daya yang diperoleh digunakan semaksimal mungkin untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas pengajaran dan keterampilan peserta didik. Mengingat bahwa sekolah beroperasi sebagai entitas *nonprofit*, semua dana berasal dari eksternal, baik berupa bantuan pemerintah maupun dukungan dari perusahaan atau lembaga mitra.

B. Manfaat Program Keterampilan Melalui Kegiatan Kewirausahaan

Keberadaan Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon bertujuan untuk memberikan pembinaan dan pembelajaran bagi anak-anak disabilitas, serta

¹¹⁸ Jim Ife & Tesoriero Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development.....*, h. 613.

¹¹⁹ Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Febuari 2025.

menciptakan perubahan melalui berbagai keterampilan dan pembelajaran. Program ini memberi mereka kesempatan untuk mengasah keterampilan yang telah dipelajari, yang selanjutnya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan yang dicapai selama menjalani program peningkatan keterampilan ini memberikan manfaat yang signifikan untuk menciptakan perubahan positif. Beberapa manfaat yang diperoleh dari perubahan yang terjadi dalam program peningkatan keterampilan melalui kegiatan kewirausahaan yaitu:

1. Meningkatkan Keterampilan

Manfaat yang dirasakan oleh anak-anak penyandang disabilitas setelah mengikuti pelatihan keterampilan meliputi perkembangan kreativitas, terbentuknya karakter yang baik, keterampilan beradaptasi yang lebih baik, dan kemampuan menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Keterampilan yang diperoleh ini menjadi modal yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.¹²⁰

2. Bertambahnya Pengetahuan dan Pengalaman

Sebelumnya, anak-anak penyandang disabilitas belum mengenal program pelatihan keterampilan. Namun, melalui kegiatan ini, mereka mulai mengenal dan menerapkan keterampilan yang mereka miliki. Selain itu, keahlian yang dipelajari juga memberikan kesempatan untuk membangun usaha. Sebagian besar dari mereka masih belum sepenuhnya menyadari potensi dan kemampuan yang dimiliki. Mengajak anak disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan bukanlah perkara yang sederhana karena mereka memiliki berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan dari awal sampai akhir.

Melalui program pelatihan keterampilan, tidak hanya mendapatkan ilmu baru tetapi juga dapat menciptakan berbagai jenis produk. Misalnya dalam keterampilan tata boga, tidak hanya dipandu untuk membuat kue dan roti, tetapi juga memproduksi puding, jus, kue basah, seblak, bolu karamel, brownies, keripik, kacang atom, lapis legit, *cupcake*, kue kering, dan produk lainnya.¹²¹ Pelatihan keterampilan ini memberikan manfaat yang signifikan bagi masa depan mereka, sehingga dapat mengembangkan keahlian menjadi usaha.

3. Meningkatkan Rasa Berani dan Percaya Diri

Kehidupan tidak terlepas dari masalah sosial, termasuk yang dialami oleh anak-anak penyandang disabilitas didalam lingkungan mereka. Pandangan negatif dan perlakuan diskriminatif sering kali membuat mereka merasa terasing. Hal ini menyebabkan banyak anak disabilitas merasa ragu untuk bersosialisasi, terutama di lingkungan yang lebih luas. Padahal mereka memiliki hak yang sama

¹²⁰ Rahayu, Orang Tua Wali Murid, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 25 Februari 2025.

¹²¹ Lina Herliani, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Tata Boga, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

seperti individu lainnya. Namun, pada kenyataannya mereka masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses hak-hak tersebut. Melalui program keterampilan, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga membangun kepercayaan diri untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri dan penuh daya.¹²²

4. Menambah Penghasilan Melalui Penjualan Produk

Melalui kegiatan keterampilan yang dilakukan di sekolah, anak-anak penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk menghasilkan uang dari apa yang dipelajari. Dengan cara menjual hasil dari yang dibuat, mereka bisa mendapatkan uang sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Meskipun pendapatan yang diperoleh tidak terlalu besar, namun hal ini tetap bermanfaat untuk membantu memenuhi kebutuhan harian, dan memberikan keyakinan bahwa mereka dapat memberikan kontribusi secara finansial.¹²³

5. Menjadi Pribadi Yang Lebih Mandiri

Keterampilan yang diperoleh memberikan dampak positif bagi anak-anak disabilitas, terutama dalam membentuk individu yang lebih mandiri. Mereka tidak hanya belajar hal baru, tetapi juga menghasilkan produk. Menguasai keterampilan memberikan manfaat yang besar. Salah satu contohnya adalah pentingnya membiasakan diri untuk merapikan dan menjaga kebersihan setelah kegiatan. Dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya diajarkan tentang tekniknya saja, tetapi juga bagaimana membersihkan dan mengembalikan alat-alat ke tempat semula. Tujuannya adalah untuk menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab pada anak disabilitas. Selain itu, juga diajarkan cara mencuci peralatan yang digunakan, dan diawasi dengan seksama dari awal sampai akhir untuk memastikan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab benar dipraktikkan.¹²⁴

6. Mampu Bersosialisasi

Pada dasarnya, anak-anak penyandang disabilitas sering kali menghadapi kesulitan sosial di lingkungan sekitar, yang mengakibatkan kurangnya diakui terhadap keberadaan. Hal ini membuat mereka merasa ragu untuk melibatkan diri lebih jauh dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan bersosialisasi. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka sudah bisa bersosialisasi dengan baik.¹²⁵ Dari hasil pernyataan wawancara, bahwa

¹²² Eni Astuti, Orang Tua Wali Murid, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 25 Februari 2025.

¹²³ Sartini, Orang Tua Wali Murid, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 25 Februari 2024.

¹²⁴ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Membatik, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2024.

¹²⁵ Elis Rusmiati, Orang Tua Wali Murid, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 06 Maret 2025.

keterampilan di sekolah tidak hanya membantu anak disabilitas dalam mengasah keahlian aja, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Keterampilan Melalui Kegiatan Kewirausahaan

Dalam program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berperan signifikan dalam perkembangan anak-anak penyandang disabilitas. Memahami kedua faktor ini sangat penting agar pihak sekolah dapat menilai kekurangan yang ada serta memaksimalkan keunggulan yang dimiliki. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam program ini, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki beberapa faktor pendukung yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Faktor ini berfungsi memastikan bahwa program keterampilan berlangsung dengan lancar dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Adapun faktor pendukungnya yaitu:

a. Adanya Semangat yang Tinggi dari Guru Instruktur

Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk mengubah individu yang awalnya tidak berdaya menjadi berdaya, dari ketidakadilan menuju keadilan, dan dari ketergantungan menjadi kemandirian. Untuk mencapai hal ini, diperlukan proses yang panjang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, semangat juang sangat diperlukan demi meraih hasil yang diinginkan. Sampai saat ini, semangat yang ditunjukkan oleh para guru sebagai instruktur keterampilan dalam menjalankan kegiatan dapat terlihat dalam proses melaksanakan kegiatan.¹²⁶

b. Antusias Anggota Pelatihan

Program keterampilan terus berjalan berkat antusias tinggi dari anak-anak penyandang disabilitas yang tetap aktif mengikuti kegiatan. Dari data yang terkumpul, tercatat ada 21 anak disabilitas dari tingkat SD hingga SMA yang masih terlibat dalam keterampilan, diantaranya keterampilan tata boga, kreasi barang bekas, membuat, dan meronce mute.

Di sisi lain, terdapat juga anak disabilitas yang mengikuti lebih dari satu jenis keterampilan sekaligus pada waktu yang bersamaan. Kedepannya, keterampilan ini tidak hanya akan membantu mereka menjadi lebih mandiri

¹²⁶ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Membuat, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2024.

dan produktif, tetapi juga membantu membuka peluang untuk memulai usaha sendiri.¹²⁷

c. Adanya Dukungan Dari Orang Tua

Dukungan dari orang tua sangat signifikan dalam proses perkembangan anak-anak penyandang disabilitas. Para orang tua secara aktif menjalin komunikasi dan menjaga hubungan baik dengan sekolah. Sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses perkembangan anak-anak penyandang disabilitas.

Partisipasi orang tua juga dapat terlihat dalam banyak bentuk, seperti mengawasi anak di rumah, mengantarkan ke sekolah, serta berperan aktif dalam membantu anak agar lebih mandiri. Keterlibatan orang tua memegang peranan penting untuk memastikan anak menerima pendampingan yang terus-menerus, baik di sekolah maupun di rumah.¹²⁸

2. Faktor Penghambat

Setiap kegiatan tentu akan menghadapi hambatan atau kendala, termasuk dalam pelaksanaan program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon. Adapun hambatan yang dihadapi dalam program ini, yaitu:

a. Daya Serap Anak Berbeda-Beda

Daya serap merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menginternalisasi pelajaran dengan baik. Setiap individu memiliki tingkat daya serap yang bervariasi, termasuk anak-anak penyandang disabilitas yang memerlukan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berbagai keterbatasan yang dimiliki membuat keterampilan yang diajarkan oleh guru tidak selalu bisa diterima dengan mudah. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam proses pelatihan keterampilan.

Terkadang, selama proses pembelajaran, instruksi yang diberikan perlu diuraikan dengan jelas dan dicontohkan terlebih dahulu. Sebagai contoh, ketika melakukan pewarnaan pada proses membatik, diminta untuk menggunakan *waterglass*. Namun, mereka tidak mengikuti petunjuk dengan tepat. Oleh sebab itu, pengajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih terarah, diarahkan dan diberikan contoh langsung agar dapat memahami setiap tahapan dengan baik.¹²⁹

¹²⁷ Euis Mintarsih, Guru Kelas Sekaligus Humas Sekolah, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

¹²⁸ Ernawati, Bendahara Sekaligus Instruktur Kreasi Barang Bekas dan Meronce Mute, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 06 Maret 2025.

¹²⁹ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Mematik, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

b. Terbatasnya Anggaran

Dana memainkan peran penting dalam pelaksanaan program, termasuk aspek keterampilan. Keterbatasan anggaran dapat menghalangi kelangsungan program dan mengurangi efektivitas proses pemberdayaan. Saat ini, kegiatan keterampilan membuat batik sedang vakum sementara akibat kekurangan salah satu bahan penting, yaitu *waterglass*. Meskipun telah mencari di toko bahan kimia, bahan tersebut sangat sulit ditemukan dan harga yang ada pun sangat tinggi. Hal ini menyulitkan untuk melanjutkan prosesnya. Sebagai solusi sementara, saat ini hasil batik cap digunakan untuk membuat produk seperti sarung bantal dan *totebag*. Walaupun peralatan dan bahan lainnya sudah ada, kekurangan satu bahan menyebabkan kegiatan ini terhenti.

Modal awal kegiatan diperoleh melalui pengajuan proposal dari guru instruktur kepada pihak sekolah, dimana pihak sekolah akan menyediakan bahan dan alat yang diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Marsih menjelaskan bahwa modal awal biasanya berasal dari dana sekolah. Para guru mengajukan proposal yang berisi rincian kebutuhan seperti pewarna, kain, canting, dan lainnya. Jika dana sekolah belum tersedia, para guru sering kali terlebih dahulu mengeluarkan dana pribadi untuk menalangi pembelian kebutuhan tersebut, kemudian akan diganti oleh pihak sekolah melalui bendahara ketika dana sudah tersedia.¹³⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Lina, yang mengungkapkan bahwa dana awal diperoleh dari dana BOS. Namun, pencairan dana tersebut hanya bisa dilakukan jika sudah tercantum dalam ARKAS. Jika belum tercantum, maka dana dari sumber lain digunakan terlebih dahulu dan kemudian digantikan¹³¹

Sementara itu, Ibu Ernawati menambahkan bahwa terkadang modal kegiatan berasal dari dana pribadi guru, bahkan melalui iuran sukarela. Sekolah juga turut membantu menyediakan bahan-bahan keterampilan, tetapi jika kebutuhan mendesak, para guru biasanya berinisiatif menggunakan dana pribadi terlebih dahulu sebelum nantinya digantikan oleh sekolah.¹³²

Selain dana yang berasal dari pihak sekolah, program pelatihan keterampilan membuat batik juga pernah mendapatkan bantuan dari perusahaan yang melakukan kunjungan ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marsih menjelaskan bahwa bantuan tersebut diberikan setelah pihak sekolah menunjukkan hasil karya membuat batik siswa. Salah satu perusahaan, yaitu PT DAW, memberikan bantuan berupa canting dan kompor. Selain itu,

¹³⁰ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Membuat Batik, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

¹³¹ Lina Herliani, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Tata Boga, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

¹³² Ernawati, Bendahara Sekaligus Instruktur Kreasi Barang Bekas dan Meronce Mute, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 06 Maret 2025.

pihak sekolah juga diundang ke perusahaan tersebut untuk mengikuti pelatihan membuat secara langsung, mulai dari proses mencanting hingga pewarnaan. Lebih lanjut, ia juga menyebutkan bahwa PT PLN telah menjalin kerja sama melalui nota kesepahaman (MOU), meskipun pada tahun ini belum ada kelanjutan program. Namun, pada tahun sebelumnya, pelatihan membuat cap telah dilaksanakan selama tiga hari.¹³³

c. Kurangnya Tenaga Pelatih atau Tenaga Pendidik

Keterampilan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh anak-anak penyandang disabilitas, karena kemampuan ini akan berguna dikemudian hari. Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik memiliki peran krusial sebagai fasilitator yang mendukung anak-anak penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemampuan. Namun, keterbatasan jumlah tenaga pendidik menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran, terutama bagi yang memerlukan perhatian dan cara pengajaran yang khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Kiki menyampaikan bahwa keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) guru menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa idealnya satu kelas hanya diisi oleh lima siswa, namun kenyataannya ia harus menangani tujuh siswa, yang terdiri dari enam siswa tunagrahita kelas 1 SMP dan satu siswa kelas 6 SD. Bahkan, ada guru lain yang menangani hingga delapan siswa dalam satu kelas. Kondisi ini terjadi karena jumlah guru yang tersedia masih belum mencukupi. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa keterbatasan ruang kelas turut menjadi alasan mengapa pihak sekolah tidak dapat menerima lebih banyak peserta didik.¹³⁴

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya tenaga pendidik menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan potensi anak disabilitas secara optimal. Dengan jumlah tenaga pendidik yang terbatas, proses pendidikan menjadi tidak efisien, sehingga anak disabilitas tidak mendapat perhatian yang memadai untuk meningkatkan keterampilan mereka.

d. Hambatan Kekurangan Fasilitas

Fasilitas memiliki peranan yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam keterampilan. Fasilitas yang memadai dapat memperlancar proses belajar baik bagi tenaga pendidik maupun siswa. Sebaliknya, jika fasilitas kurang memadai, dapat memengaruhi kenyamanan serta motivasi belajar. Dalam hal keterampilan, ketersediaan fasilitas yang lengkap, dan sesuai menjadi elemen penting untuk mendukung efektivitas

¹³³ Marsih, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Membuat, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Februari 2025.

¹³⁴ Kiki Khoirul Muttaqin, Guru Kelas Tuna Grahita, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 November 2024.

program. Keterbatasan fasilitas, terutama dalam hal ruangan menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program. Adapun ruang untuk keterampilan tata boga digunakan untuk berbagai jenis keterampilan, sehingga belum ada ruang khusus untuk setiap jenis keterampilan. Akibatnya, kegiatan keterampilan harus dilakukan di ruang kelas masing-masing, mengingat tidak adanya ruang khusus untuk setiap jenis keterampilan.¹³⁵

Berdasarkan hasil observasi selama wawancara, penulis menemukan bahwa dalam satu ruang kelas tidak hanya terdapat siswa dengan satu jenis keterbatasan saja, tetapi juga terdapat dua jenis keterbatasan secara bersamaan. Sekolah juga masih menerapkan sistem rombongan belajar (Rombel), selain bertujuan untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka, juga dipengaruhi oleh terbatasnya jumlah ruang kelas yang ada.

e. Hambatan Pemasaran Produk Keterampilan

Hambatan lain yang muncul dalam pelaksanaan program keterampilan adalah pada tahap pemasaran produk. Selama ini, proses pembelajaran keterampilan berjalan lancar mulai dari pelatihan hingga produksi, namun sering kali terhenti di tahap akhir, yakni pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Kiki menjelaskan bahwa siswa kerap mengalami kesulitan pada tahap *finishing*, terutama dalam memasarkan hasil produk. Ia menyampaikan bahwa proses pemasaran membutuhkan alur yang jelas, apalagi untuk produk makanan yang idealnya memiliki sertifikat halal atau izin dari BPOM jika ingin dijual dalam skala besar.

Untuk usaha kecil, biasanya pemasaran dilakukan secara sederhana, seperti dari mulut ke mulut, atau melalui kegiatan sekolah seperti *market day*, bazar, dan pameran karya. Namun setelah kegiatan tersebut selesai, upaya pemasaran menjadi terhambat. Ia juga menyoroti bahwa tantangan utama terletak pada stigma masyarakat. Banyak orang luar yang meragukan kualitas produk yang dibuat oleh anak-anak penyandang disabilitas, terutama dalam hal kebersihan dan kelayakan konsumsi, sehingga menimbulkan penilaian negatif yang menyulitkan proses pemasaran.¹³⁶

¹³⁵ Lina Herliani, Guru Kelas Sekaligus Instruktur Tata Boga, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 Febuari 2025.

¹³⁶ Kiki Khoirul Muttaqin, Guru Kelas Tuna Grahita, Diwawancarai oleh penulis di SKH Negeri 01 Kota Cilegon, Pada 26 November 2024.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis tentang “Program Keterampilan Remaja Penyandang Disabilitas Melalui Kegiatan Kewirausahaan Di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon” dalam mewujudkan pemberdayaan dan kemandirian remaja penyandang disabilitas, maka dapat diketahui bahwa:

1. Program keterampilan remaja penyandang disabilitas melalui kegiatan kewirausahaan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon merupakan bentuk nyata dari upaya pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia usaha, di antaranya adalah keterampilan tata boga, membatik, meronce mute, dan kreasi barang bekas. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan keterampilan dasar, praktik langsung, hingga tahap pemasaran produk melalui kegiatan bazar, *market day*, dan pameran hasil karya. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang suportif, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat kebutuhan khusus siswa. Dalam implementasinya, program ini telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kedisiplinan.
2. Peran guru dalam pelaksanaan program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon dikaji melalui teori peran Jim Iff. Dengan menjalankan keempat peran ini secara terpadu, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong pemberdayaan remaja penyandang disabilitas secara berkelanjutan, teori peran Jim Iff meliputi empat peran utama, yaitu:
 - a. Peran Fasilitatif, yang tercermin dari peran guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi alat dan bahan keterampilan, serta menciptakan ruang untuk eksplorasi potensi siswa sesuai minat dan kemampuannya.
 - b. Peran Edukatif, di mana guru berfungsi untuk menanamkan pemahaman dan pengetahuan kewirausahaan melalui pembelajaran keterampilan secara bertahap. Guru mendidik siswa tidak hanya secara teknis, tetapi juga moral dan sosial, agar siap menghadapi kehidupan di masyarakat.
 - c. Peran Representasi, yaitu peran guru dalam menjadi jembatan antara siswa dan pihak luar, seperti masyarakat, instansi, dan acara pameran. Guru mewakili dan memperjuangkan hak-hak siswa penyandang disabilitas agar dapat tampil dan diakui dalam ruang publik.

- d. Peran Teknis, mencakup pengelolaan program keterampilan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pelaporan kegiatan. Guru juga melakukan pendampingan teknis secara langsung selama proses pembelajaran keterampilan berlangsung.
3. Adapun manfaat mengikuti keterampilan dalam kegiatan kewirausahaan ini yaitu: meningkatkan keterampilan, bertambahnya pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan rasa berani dan percaya diri, menambah penghasilan melalui penjualan produk, menjadi pribadi yang lebih mandiri, serta mampu bersosialisasi. Dalam program keterampilan di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon juga terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berperan signifikan dalam perkembangan anak-anak disabilitas. Adapun faktor pendukungnya yaitu: adanya semangat yang tinggi dari instruktur, antusias anggota pelatihan, dan adanya dukungan dari orang tua. Sementara faktor penghambatnya yaitu: daya serap anak berbeda-beda, terbatasnya anggaran, kurangnya tenaga pelatih atau tenaga pendidik, fasilitas kurang memadai, serta hambatan dalam pemasaran produk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Negeri Khusus 01 Kota Cilegon yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat diajukan beberapa saran yaitu:

1. Pemerintah Kota Cilegon diharapkan agar lebih aktif dalam membantu pengembangan potensi anak penyandang disabilitas dengan cara menyediakan regulasi, pendanaan, dan infrastruktur yang inklusif. Dapat dilakukan dengan meningkatkan alokasi anggaran, memberikan pelatihan kewirausahaan berkelanjutan, serta menjalin kemitraan untuk memperluas akses pasar ramah disabilitas. Selain itu, juga perlu melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran publik sehingga stigma terhadap penyandang disabilitas dapat berkurang dan mendukung inklusi sosial.
2. Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon diharapkan untuk terus berinovasi dan menambah jenis pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan masa kini, misalnya dengan menambahkan keterampilan yang berhubungan dengan teknologi digital serta *e-commerce*. Pihak sekolah juga sebaiknya memperkuat kemampuan para tenaga pendidik dalam metode pengajaran khusus dan manajemen kewirausahaan inklusif. Selain itu, perlu dilakukan sistem pendampingan pasca lulusan agar keterampilan yang diperoleh anak-anak disabilitas dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan dan dunia kerja.
3. Anak-anak penyandang disabilitas diharapkan tetap bersemangat dan memiliki keyakinan saat menjalani pelatihan keterampilan, serta aktif dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Walaupun menghadapi berbagai keterbatasan, penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki keistimewaan

dan kesempatan untuk tumbuh. Mengikuti aktivitas kewirausahaan dengan serius dapat menjadi jalan menuju kemandirian dan pengakuan dalam masyarakat. Di samping itu, membangun motivasi dari dalam diri dan memanfaatkan setiap peluang untuk belajar akan menjadi modal penting dalam merancang masa depan yang lebih baik.

4. Perseroan Terbatas (PT) diharapkan membangun kemitraan yang strategis dan berkelanjutan dengan Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Cilegon melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kerjasama ini dapat dilakukan dengan menyediakan alat dan bahan untuk kegiatan keterampilan. Selain itu, perusahaan juga bisa menjadi mitra dalam pelatihan kewirausahaan dengan menghadirkan para mentor dari kalangan pelaku usaha, memberi kesempatan magang untuk anak-anak disabilitas, serta membantu pemasaran hasil karya melalui platform digital atau kegiatan promosi perusahaan. Dukungan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pelatihan di sekolah, tetapi juga akan memfasilitasi terciptanya ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, perusahaan dapat berperan dalam pengembangan inkubasi usaha mikro bagi anak-anak disabilitas lulusan sekolah khusus, sehingga memberikan kesempatan yang nyata bagi mereka untuk memiliki kemandirian ekonomi dan sosial. Kerjasama ini juga merupakan wujud nyata kontribusi perusahaan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, setara dan adil.